

**RESTORASI PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM TATANAN KEHIUPAN SOSIAL****Moh. Afiful Khair**

Dosen Fakultas Agama Islam UIM Pamekasan

E-Mail: [Affkhir@gmail.com](mailto:Affkhir@gmail.com)**Abstrak**

Tulisan ini menguraikan sejumlah realitas sosial yang masih menjadi problema sebagian umat Islam di kalangan bangsa Indonesia, misalnya konflik sosial dengan beragam latar belakang, kemiskinan, dan disorientasi kehidupan, juga diuraikan tentang kondisi riil pendidikan Islam yang belum mampu memberikan kontribusi ke arah perbaikan kondisi social tersebut. Terakhir, tulisan ini menyarankan pentingnya pendidikan Islam agar mampu untuk mengambil bagian dan mengembangkan potensi fitrah manusia menuju terbentuknya manusia paripurna, yakni manusia yang memiliki kesalehan sosial dan kesalehan spiritual.

**Kata kunci:** Restorasi, pendidikan Islam, kehidupan sosial**Abstract**

This paper describes some of Muslim's social problems in Indonesia, as like, social conflicts have been caused by different backgrounds, poverty, and life dis-orientation. It also concerns about the real condition that Islamic education which has not been given the contribution more toward the improvement of the condition. Finally, this paper suggests the importance of Islamic education to imply the human nature potential development to create well-conduct of human beings, exactly the human of individual both the spiritual piety and social concern.

**Keywords:** Restoration, Islamic education, Social

**A. Pedahuluan**

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan optimalisasi potensi (*fitrah*) manusia di dalam menerjemahkan fungsi dan eksistensinya sebagai `abd *Allah* (spiritual) dan *khalifah Allah* (sosial). Melalui pemberdayaan pendidikan akan terlahir sebuah kesadaran fungsi dan eksistensinya sebagai manusia yang paripurna dalam membangun hidup dan kehidupan umat manusia. Proses pendidikan harus mampu merealisasikan keseimbangan tidak hanya dalam mengembangkan kecakapan spiritual, akan tetapi juga dalam ranah kecakapan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya mempunyai tanggung jawab untuk merealisasikan potret manusia yang memiliki kapasitas *ukhrawi* saja tetapi juga harus terintegrasi ke dalam persoalan duniawi, seperti pengambangan ilmu pengetahuan, seni, Budaya dan teknologi, dan sebagainya. Pandangan ini didasarkan pada konsep ajaran Islam yang tidak hanya menghendaki pada penghayatan agama yang mengarahkan kepada pelarian diri dari kehidupan duniawi bahkan sebaliknya menjadikan Islam sebagai agama yang mengajarkan asketisme duniawi, yaitu memakmurkan dan memajukan kehidupan dunia tanpa tenggelam dalam kenikmatan

semu.<sup>1</sup> Pendidikan Islam harus melakukan pemberdayaan fitrah manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual, akan tapi juga saleh secara sosial. peran pendidikan Islam dalam pemberdayaan fitrah manusia menuju kesadaran *ubudiyah* dan *khalifah* serta persoalan yang menghinggapinya di dalam mewujudkan pemberdayaan serta tawaran solusi menaggulanginya.

**B. Pembahasan****1. Potret Pendidikan Islam**

Potret pendidikan Islam terkesan kurang seirama dengan manifestasi citacita sosial Islam dan bahkan malah terkesan terjadi jarak yang sangat jauh dengan persoalan dinamika sosial. Kenyataan itu dipertegas dengan cara pandang beberapa kalangan yang melihat bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang menekankan kepada tata nilai spiritual semata, tidak ada relevansinya dengan kehidupan sosial. Faktanya dalam konteks palaksanaan pendidikan masih ditemukan adanya dikotomi yang bermuara kepada terjadinya sakralisasi dan sekularisasi pendidikan<sup>2</sup>.

<sup>1</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1982) hlm. 14.

<sup>2</sup> Fazlurrahman, "The Qur'anic Concept of God, Universe and Man" dalam *Islamic Studies*, Vol. VI, No.1, 1967 hlm. 10-11

Pendidikan Islam memang kian beranjak berbenah dalam upaya mengaktualisasikan diri terhadap persoalan sosial yang sekaligus memberikan jawaban terhadap pandangan sebelah mata terhadap pendidikan Islam, namun realisasinya masih jauh panggang dari api terlebih ketika dihadapkan dengan persoalan kehidupan yang kontemporer. Salah satu karakter persoalan yang menonjol dalam konteks kehidupan adalah memudarnya kehidupan sosial yang mencerminkan kedamaian, ketenangan dan kesejahteraan, keterbelakangan, konflik sosial dan kekerasan dalam beragam bentuknya yang menjadi fenomena kehidupan yang kerap ditemui dengan mudah. Peran pendidikan Islam sangat dibutuhkan untuk ikut andil dalam upaya memberikan pencerahan dan pemahaman yang berujung kepada terjadinya perdamaian dan keamanan dengan tanpa merasa ada yang dikorbankan.

Realitas tersebut memperlihatkan dengan jelas bahwa peran pendidikan Islam dalam konteks kehidupan kontemporer masih jauh dari cita-cita sosial sebagaimana yang diharapkan.

Ide perdamaian dan segala nilai-nilai positif sejenis yang pada awalnya diharapkan akan mengantarkan pada manusia kepada kehidupan yang lebih

baik dalam berbagai dimensinya termasuk kehidupan sosial ternyata belum mampu diwujudkan secara konkret dalam konteks kehidupan. Sebab sampai sekarang pola kehidupan sosial dirasakan tidak berjalan dengan baik dari masa-masa sebelumnya, bahkan pada titik-titik tertentu justru menjelma dalam wajah yang lebih buruk. Dilihat dari prespektif manapun fenomena sosial yang berkembang ini merupakan persoalan kemanusiaan sangat mengerikan yang membutuhkan jalan keluarnya. Karena pembiaran terhadap realitas ini akan memalingkan umat manusia dari tujuan hidup yang sebenarnya.

Dalam konteks ini, peranan pendidikan Islam sangat signifikan untuk mengumandangkan dan mengedepankan bahasan tentang nilai-nilai sosial tersebut. Hal ini merupakan keniscayaan, karena agama dan keberagaman ikut andil dalam membentuk pola pandang, sikap dan tingkah laku manusia.

## 2. Kehidupan dalam Pandangan Islam

Nilai dan ajaran Islam secara keseluruhan mencerminkan suatu pandangan yang positif terhadap kehidupan. Hal itu dapat dibaca dan dipahami dari ajaran Nabi dan al-Qur'an yang ada pada prinsip kehidupan harus dijadikan lahan pengabdian kepada Tuhan sebagai manifestasi dan upaya menuju keberagaman yang *kaffah*. Dalam

pandangan Islam, bentuk kehidupan yang harus dibangun dan dikembangkan adalah suatu kehidupan yang sesuai dengan karakter kehidupan itu sendiri dan dengan manusia sebagai subjeknya. Sesuai dengan *nature* berarti sifat-sifat dasar alam dan kehidupan perlu selalu dijadikan cerminan dalam mengolah dunia. Sifat alam yang selalu bergerak dinamis menjadi keniscayaan untuk diterapkan dalam membangun dunia dan kehidupan. Sedangkan sesuai dengan tabiat manusia mengindikasikan bahwa kehidupan harus mampu untuk mengembangkan kehidupan manusia sebagai makhluk yang spiritual dan rasional serta sebagai makhluk yang terdiri atas fisik dan psikis.

3. Sikap dasar Islam tersebut dapat dilacak serta memadai dari turunnya Nabi Adam dan istrinya ke jagad raya. Sebelum diturunkan oleh Allah swt telah dibekali seperangkat pengetahuan sebagaimana diurai dalam firman Allah:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ  
الْحَكِيمُ ٢٢

Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Allah swt mengajarkan Nabi Adam tentang nama ayat yang direpresentasikan

oleh Nabi Adam dalam memberikan nama kepada beberapa benda yang berarti mengindikasikan adanya kemampuan yang dimiliki makhluk ini untuk menemukan sifat-sifat benda, hubungan timbal balik, dan hukum tabiatnya.

Melalui pengetahuan itu manusia menjadi berbeda dengan makhluk yang lain, sebab manusia memiliki pengetahuan yang kreatif dan ilmiah. Dengan pengetahuan itu manusia dapat memahami gejala alam, menganalisis dan mengontrol semua sebagai modal dasar yang cukup dalam mengolah dan mengembangkan kehidupan dunia.

Manusia adalah *theomorphic being* yang memiliki intelelegensi, kehendak, dan kemampuan mengungkapkan, kapabilitas tersebut membuat manusia dapat membedakan kebenaran dari kesalahan, atau kenyataan dari ilusi, dan dapat memilih secara bebas pilihan tersebut, serta dapat mengungkapkan hubungan antara yang bersifat wahyu dan manusia.

Melalui kemampuan itu manusia diarahkan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan kehidupan dalam bingkai nilai agama dan fitrah manusia itu sendiri. Karena itu, umat Islam bukan sekedar dituntut untuk memiliki pengetahuan yang luas dan teknologi yang canggih. Namun, mereka juga diwajibkan untuk memaknai kehidupan serta mengarahkannya kepada

tujuan hidup yang sebenarnya. Quraish Shihab mengatakan bahwa cita-cita sosial dalam agama Islam sebagaimana diajarkan dalam al-Qur'an adalah membangun bayang-bayang surgawi di bumi persada.<sup>3</sup> Dengan kata lain, kehidupan surga yang penuh kesejahteraan, kenyamanan, kesetaraan, ketenangan, kedamaian dan sebagainya perlu dijadikan rujukan serta di bumikan dalam kehidupan ini. Untuk menunjukkan cita-cita sosial tersebut, Shihab merujuk kepada Firman Allah swt tentang keberadaan Nabi Adam di surga, yaitu:

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَحُوَّعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ١١٨ وَإِنَّكَ لَا تَنْظُمُ أَفْيَهَا وَلَا تَضْخِمُ ١١٩

Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, dan sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya" (QS. Thaha: 118-119).

Berdasarkan ayat tersebut dapat dikatakan bahwa Nabi Adam bersama istrinya serta umat manusia secara keseluruhan diharapkan dapat mewujudkan kondisi seperti yang diungkapkan tersebut melalui usaha yang serius. Upaya itu kalau di terjemahkan ke dalam bahsa al-Qur'an yag lain merupakan usaha dari peran manusia sebagaimana dinyatakan dalam al-

Baqarah ayat 30 dan Hud ayat 61 yang ditgaskan untuk “memakmurkan” dunia. Pemakmuran dunia, pengelolaannya, dan upaya yang sejenis dalam kerangka kekhilafahan manusia tersebut merujuk kepada makna yang egalitarian, transformatif, dan berwawasan lingkungan.

Dalam ungkapan yang lugas, hal itu mengartikan bahwa hubungan antara manusia, alam, atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara tuan dan budaknya. Namun, interkasi itu lebih merupakan suatu kebersamaan dalam suatu ketundukan kepada Allah swt.

Sedang dalam mengelola alam, hubungannya diletakkan pada keserasian dan keselarasan sehingga alam dan lingkungannya tetap lestari, serta disikapi sebagai titipan sang pencipta untuk diwariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Nilai dan ajaran Islam mengenai cita-cita sosial merupakan persoalan teologis, sehingga memiliki signifikansi yang tidak kalah penting dengan ajaran agama lain, seperti aspek ritual maupun *aqidah*. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa sejak awal ketauhidan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sangat terkait dengan

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 241

humanisme serta rasa keadilan sosial dan ekonomi yang intensitasnya tidak kuarang dari intensitas ide ketauhidan itu sendiri yang pada giliranya, sebagai persoalan teologis. Tuhan akan meminta pertanggungjawaban manusia atas kekhilafahan mereka dalam mewujudkan cita-cita sosial. Umat Islam yang enggan untuk berkiprah dalam hal itu, maka mereka akan menanggung akibatnya. Minimal mereka belum berhak untuk disebut muslim.

#### 4. Realitas kehidupan: antara harapan dan kenyataan

Paparan di atas merupakan cita-cita sosial di tingkat nilai dan ajaran, sedang pada tingkat praktik, kita melihat suka atau tidak suka suatu kehidupan yang masih sangat jauh dari substansi ajaran tersebut. Terjadinya kesejahteraan, perdamaian, keadilan dan nilai yang humanis, justru dihadapkan pada kenyataan dimana mayoritas umat Islam secara khusus, dan manusia secara umum masih berada dalam kondisi yang cukup memperhatinkan baik di tingkat nasional dan internasional.

Tanpa menafikan terjadinya beberapa kemajuan yang telah dicapai bangsa Indonesia secara umum dan khusus, fenomena yang berkembang membuktikan bahwa sampai saat ini persoalan yang paling mendasar terus

mendera bangsa. Industrialnya berkembang pesat di negeri ini ternyata tidak mampu melepaskan dari baju ideologi yang dianutnya, yaitu *developmentalisme*.

Ideologi pembangunan ini telah mengantarkan manusia kepada gagasan bahwa manusia sebagai pusat segalanya dan ketidak tergantungan mereka kepada hal-hal yang transenden yang ada di luar diri mereka.

Dengan demikian, manusia menjadi tercabut dari fitrah mereka sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu transendental dan sekuler. Mereka tidak mampu memaknai kehidupan dan menyadari tujuan hidup yang sebenarnya.

Disamping itu, menurut Erich Fromm, yang terjadi dalam masyarakat industri (seperti yang mulai terjadi di Indonesia) adalah hilangnya tradisi, nilai-nilai sosial, dan keterkaitan sosial dengan sesama. Dalam kondisi yang seperti itu, manusia mudah terjebak ke dalam kehidupan yang rentan konflik, perbedaan, pertentangan sehingga kekerasan menjadi bagian yang nyaris melekat dalam negara dan kehidupan.

Konkritnya, disorganisasi sosial telah menjadi gejala umum yang berkembang di kalangan masyarakat. Patologi ini dapat menimbulkan rasa asosial, tidak memperdulikan kepentingan

orang lain sebagaimana juga dapat memicu terjadinya frustasi.<sup>4</sup> Kondisi semacam ini membuat disharmoni sosial, keresahan dan dampak yang akan mengiringnya menjadi begitu dekatnya dengan kehidupan masyarakat.

Masalah ekonomi juga merupakan persoalan yang harus dihadapi bangsa ini di tengah himpitan kemiskinan yang masih mendera sebagian umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa sampai saat ini kesenjangan ekonomi relatif belum mengalami pengurangan yang signifikan.<sup>5</sup> Van Zorge mengatakan bahwa sampai saat ini semua energi pemerintahan tersedot untuk perebutan kekuasaan.<sup>6</sup> Akibatnya, kesejahteraan masyarakat lebih sekedar angan yang masih terus menggelantung. Sulitnya pencapaian kesejahteraan ini berdampak jauh pada perkembangannya kecemburuan sosial yang pada gilirannya akan kian memperuncing persoalan bangsa yang terus menganga.

Sikap partai politik dan kaum elitnya justru larut dalam kondisi yang tidak kondusif tersebut. Sebut saja para

anggota DPR yang sejak rezim Orde Baru sampai sekarang hanya berada dalam gaya. Sedang esensi tetap sama, mereka tidak serius untuk mewakili dan memperjuangkan kepentingan rakyat yang diwakili. Semagatnya juga tetap sama, semangat preman jalanan.<sup>7</sup> Demikian pula partai politik yang masih belum mampu sepenuhnya menyuarakan persoalan yang dihadapi masyarakat. Para elitnya masih terkesan sibuk terkuat dengan kepentingan kelompok sendiri serta terlena dalam persoalan intern partai yang ujung-ujungnya hanya sekedar untuk meraih suara sebanyak mungkin di pemilu yang datang.

Mereka lebih terfokus pada perbuatan kekuasaan. Maka sebenarnya Indonesia belum memiliki politisi yang peduli untuk memperbaiki situasi bangsa dan Negara.<sup>8</sup> Konkritnya, mereka lebih memperhatikan upaya mempertahankan kursi dari pada memperjuangkan kepentingan masyarakat, bangsa atau Negara. *Politicking* telah menjadi gejala fenomenal yang nyaris dapat ditemui dalam segala aktivitas politik yang berjalan di tanah air.

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 144.

<sup>5</sup> Fazlurrahman, *Islam* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1979), hlm. 12.

<sup>6</sup> Muhammad AS Hikam, *Kekerasan Negara Militer dan Budaya Politik dalam Ideologisasi Pembangunan Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 118-119.

<sup>7</sup> Erich Fromm, *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 143.

<sup>8</sup> Soedjito S, *Kecendrungan Perkembangan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986), hlm. 88-89.

Kondisi tersebut masih diperparah lagi oleh pola pendidikan yang sampai saat ini masih terkesan formalitas. Pendidikan yang berjalan sampai saat ini masih sarat dengan muatan titipan dari para penguasa. Sebagai akibatnya, pendidikan tidak mampu mewariskan suatu pengetahuan yang liberatif dan penanaman moral yang hakiki, ditambah lagi dengan tingkat pandidikan masyarakat yang relatif rendah dan membuat mereka kian tidak berdaya dan terpinggirkan.

Di tingkat internasional, tatanan kehidupan yang berjalan juga belum mencerminkan cita-cita social sebagaimana didambakan umat manusia.<sup>9</sup>

Kekerasan dan sejenisnya telah dijadikan *trend* sebagai kelompok dalam mengatasi persoalan yang mereka hadapi. Pada satu pihak, kelompok radikal, yang mereka hadapi pada satu pihak, kelompok radikal, yang sebagian tersirvi atas umat muslim, hadir di mana-mana, mencengkramkan kuku-kuku mautnya di berbagai belahan dunia.

##### 5. Menuju retorasi pendidikan Islam yang transformatif

Menajamnya ketidak adilan, kekerasan dan sejenisnya menyudutkan

umat manusia kepada kenyataan bahwa manusia kontemporer telah kehilangan nilai spiritualitas dan moralitas prenial. Agama sebagai sumber moralitas universal telah direduksi melalui pola keberagaman parsial yang sampai batas tertentu tidak mampu mempresentasikan nilai agama yang sebenarnya.

Dalam prespektif realitas sejarah umat Islam, munculnya kebaragaman parsial yang berujung pada kekurang mampuan mereka dalam memahami ajaran dan nilai agama secara menyeluruh. Mereka belum menangkap adanya interdependensi yang kukuh antar disiplin dan ilmu keIslam. Sebagai contoh, dasar-dasar keilmuan Islam, teologi, fiqh dan akhlak yang berkembang sampai saat ini belum disikapi sebagai unsur-unsur yang saling mendukung dan berkelindan satu sama lain. Keimanan dianggap sekedar berkaitan dengan persoalan trasendental dan metadisik. Fiqh dipahami sebagai representasi keislaman yang fundamental. Sedang akhlak hanya dilirik sebagai aksesoris untuk melengkapi keberagaman umat Islam.

Dampak paling nyata dari pemahaman seperti itu adalah perkembangannya keberagaman parsial yang lebih menekankan kepada aspek legal-formal. Pelaksanaan ritual menjadi kemestian, tapi pemahaman nilai-nilai

<sup>9</sup> Rizal Ramli, *Kesenjangan Sosial Ekonomi sebagai Basis Munculnya Kekerasan* (Jakarta: Grafindo, 2000), hlm. 3.

subtansial yang terdapat di balik ibadah menjadi terabaikan. Bahkan lebih jauh, pola keberagaman yang ekstrintik. Agama dijadikan alat untuk pencapaian kepentingan.

Agama disikapi sebagai sesuatu untuk dimanfaatkan, serta digunakan untuk menunjang motif lain di luar agama itu sendiri.<sup>10</sup> Pada saat yang sama, kondisi keberagaman yang bersifat permukaan itu telah membuat sebagian manusia yang lain kian lain dari agama. Sebab dalam pandangan mereka, agama hanya berurusan dengan persoalan kewajiban, halal-haram, surga-neraka, dan polo-pola pandang lain yang dikotonomis.

Dalam dua kondisi tersebut, peran hakiki agama menjadi mandul. Agama tidak dapat menanamkan nilai moralitas yang dapat dijadikan pijakan umatnya dalam menjalani kehidupan mereka dalam berbagai dimensi.

Sebagai konsekuensinya, manusia hanya hidup dengan fisik dan rasionalisme mereka yang kering, rutinitas keagamaan yang kurang bermakna, akibatnya manusia seperti dikatakan Hobbes menjadi *homo homini lupus*, sebagai pemangsa manusia yang lain dan perusak lingkungan yang paling rakus. Maka

ketidak adilan, eksplorasi manusia terhadap sesama dan lingkungan, dan semacamnya menjadi fenomena dominan dalam kehidupan.

Fenomena ini meniscayakan meniscayan pendidikan Islam untuk merestorasi pola pandang dan keberagaman yang selama ini mereka jalani.

Agama sebagai salah satu unsur sentral yang membentuk sikap dan perilaku manusia perlu didekati kembali melalui pemahaman otentik dan kreatif. Dengan cara ini, agama diharapkan dapat berperan maksimal dalam kehidupan, serta sekaligus dapat membentuk pola keberagaman yang utuh dan transformatif.

Langkah awal yang perlu dilakukan adalah penyatuan kembali disiplin keilmuan klasik teologi, fiqh, dan akhlak dalam satu kerangka pemahaman yang utuh. Karena dengan melalui pemahaman yang utuh ini, keimanan hendaknya dipahami sebagai suatu kepercayaan yang harus dilabuhkan dalam kehidupan konkret dalam bentuk pengembangan moral demikian pula, ibadah ritual perlu didekati sebagai aspek yang tidak akan pernah mencapai kesempurnaan tanpa disandingkan dengan pesan dan makna substansial yang ada di balik ibadah tersebut.

<sup>10</sup> Rudy Gunawan, "Premanisme (Politik Para Anggota MPR" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi09 Desember -01 Januari 2002), hlm. 29.

Pemahaman yang utuh itu kemudian hendaknya dikonkritisikan dalam pola keberagaman yang intrinsik agama disikapi sebagai komitmen yang komprehensif, sebagai faktor pemandu, dan motif yang dapat mengintegrasikan serta menggerakkan<sup>11</sup> keseluruhan sikap dan perilaku.

Dengan demikian, setiap sikap, langkah dan perilaku umat Islam akan selalu dibimbing oleh nilai-nilai universal agama. Mereka tidak dapat mengabaikan serta tidak lari dari nilai dari ajaran tersebut, karena dilihat dari sudut manapun, mereka merupakan bagian *inherent* kehidupan mereka.

Upaya sebagaimana disebutkan ini diharapkan dapat mengantarkan manusia kepada nilai-nilai ketakwaan, suatu sikap atau kualitas pikiran yang dengan kondisi itu seseorang mampu membedakan kebenaran dari kesalahan. Ketakwaan individual ini perlu dijadikan sebagai ketakwaan sosial melalui komunitas yang di dalamnya telah tertancap kokoh nilai-nilai tersebut sehingga dapat benar-benar membumi dalam kehidupan.

Membuminya kondisi tersebut diharapkan akan memberikan peluang besar bagi mereka untuk mewujudkan

cita-cita sosial sebagaimana menjadi komitmen dan ajaran baku dalam al-Qur'an.

### C. Penutup

Sebagai akhir dari paparan ini dapatlah di rumuskan butir-butir penting sebagai berikut: *Pertama*, ajaran Islam tentang kehidupan yang harus di bangun dan dikembangkan adalah suatu kehidupan penuh kesejahteraan, kenyamanan, kesetaraan, ketenangan, dan kedamaian. Manusia sebagai subjek dari ajaran Islam harus mampu mengakomodir kebutuhannya sebagai makhluk spiritual dan sosial serta sebagai makhluk yang terdiri dari fisik dan psikis. *Kedua*, realitas kehidupan yang ada menunjukkan masih jauh dari substansi ajaran Islam. *Ketiga*, menajamnya ketidak adilan, kekerasan dan sejenisnya, menyudutkan umat manusia kepada kenyataan bahwa manusia telah nyaris kehilangan nilai-nilai spiritual dan moralitas perineal.

Hal ini meniscayakan peran pendidikan Islam untuk merestorasi pola pandang dan cara hidup beragama yang selama ini mereka jalani. Pendidikan Islam sebagai medium transformasi nilai Islam serta pembentukan dan pengkondisian sikap dan perilaku manusi perlu ditata kembali melalui pemahaman otentik dan kreatif.

<sup>11</sup> Johan Hasan, "Dunia Global yang Menderita dan Tanggung Jawab Agama-Agama" dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari 2002. Hlm. 14.

**Daftar Pustaka**

Abdullah, M. Amin. *Falsafah Kalam di Era Post Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.

Fazlurrahman, “The Qur’anic Concept of God, Universe and Man” dalam *Islamic Studies*, Vol. VI, No.1, 1967.

Fazlurrahman, *Islam and Modernity: Transformation and Intellectual Tradition*. Chicago and London: The University of Chicago Press. 1982.

Fromm, Erich *Akar Kekerasan: Analisis Sosio-Psikologis Atas Watak Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2000.

Gunawan, Rudy. “Premanisme (Politik Para Anggota MPR” dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi09 Desember -01 Januari 2002.

Hasan, Johan. “Dunia Global yang Menderita dan Tanggung Jawab Agama-Agama“ dalam *Jurnal Budaya dan Filsafat, Mitra*, Edisi 09 Desember-01 Februari 2002.

Hikam, Muhammad AS. *Kekerasan Negara Militer dan Budaya Politik dalam Ideologisasi Pembangunan Indonesia* Jakarta: Grasindo. 2000.

Ramli, Rizal. *Kesenjangan Sosial Ekonomi sebagai Basis Munculnya Kekerasan* (Jakarta: Grafindo, 2000.

Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 1995.

Soedjito S, *Kecendrungan Perkembangan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1986.